

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, kesehatan jiwa bukan hanya tidak ada gangguan jiwa, melainkan mengandung berbagai karakteristik yang positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Prilaku kekerasan merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Keluarga yang salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang gangguan jiwa. Sesuai dengan hal yang diungkapkan oleh (Wei,Cooke dan Creedy,2010) pendidikan kesehatan yang dibutuhkan caregiver pada pasien skizoprenia antara lain adalah informasi terkait diagnose penyakit secara khusus seperti ,penyebab, tanda dan gejala .

Menurut data WHO pada tahun 2012 ada 450 juta orang diseluruh dunia menderita gangguan mental, dan sepertiganya tinggal di negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2012) gangguan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap Negara tidak hanya di Indonesia saja. Berdasarkan hasil penelitian dari Rudi Maslim dalam Mubarta (2011) prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55%. Angka tersebut tergolong sedang dibandingkan dengan negara lainnya. Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa ( RSJ ) yang ada di seluruh Indonesia

menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 11,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gangguan mental emosional (Riset kesehatan dasar, 2007). Sedangkan pada tahun 2013 jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 1,7 juta (Riskesdas, 2013). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur sebesar 3,1% dengan jumlah penduduk Jawa Timur laki-laki 49,30% dan perempuan 50,66. Berdasarkan laporan tahun 2019 jumlah pasien di ruang Melati sebanyak 602 orang, pasien dengan Prilaku Kekerasan sebanyak 52 orang.

Menurut (Hawari,2003) salah satu kendala dalam upaya penyembuhan pasien gangguan jiwa adalah pengetahuan masyarakat dan keluarga. Keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa adalah penyakit yang memalukan dan membawa aib bagi keluarga. Tindakan keluarga dalam menangani pasien gangguan jiwa diakibatkan karena kurangnya pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa. Jika pengetahuan yang dimiliki lebih baik, maka penanganan terhadap penderita gangguan jiwa akan lebih baik terutama pada pasien prilaku kekerasan.

Pengetahuan yang dimiliki keluarga dapat bersumber dari berbagai sumber seperti misalnya dari pendidikan secara formal, informasi dari koran, televisi, majalah dan lain lainnya. (Notoatmojo,2003) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu yang terjadi melalui pancaindra

seseorang. Pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Menurut (Friedman,2002) Pendidikan kesehatan dipandang perlu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga untuk membantu pasien dan keluarga agar mereka terlibat dalam perawatan diri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri.

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Dengan demikian pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi ketidakmampuan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Uha, 2001). Pendidikan kesehatan pada keluarga merupakan salah satu bentuk dari intervensi keluarga yang merupakan bagian dari terapi psikososial. Pendidikan kesehatan keluarga terdapat kolaborasi dari klinisi dengan anggota keluarga pasien yang menderita gangguan jiwa berat. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah menambah pengetahuan tentang gangguan jiwa anggota keluarga sehingga diharapkan dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan fungsi keluarga. Pada penelitian ini pendidikan kesehatan jiwa dilakukan secara langsung. Pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan kesehatan jiwa tentang Prilaku Kekerasan kepada anggota keluarga pasien dengan Prilaku Kekerasan. Pendidikan kesehatan yang diberikan terkait

dengan perilaku kekerasan yang meliputi pengertian perilaku kekerasan, penyebab terjadinya kekerasan, tanda dan gejala perilaku kekerasan serta akibat yang ditimbulkan karena perilaku kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien Perilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : Adakah pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien Perilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap tingkat pengetahuan keluarga pasien Perilaku Kekerasan di Ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga pasien Perilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman

Wediodiningrat Lawang Malang sebelum pemberian pendidikan kesehatan jiwa

- b) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga pasien Prilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang sesudah pemberian pendidikan kesehatan jiwa
- c) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan keluarga pasien Prilaku Kekerasan di ruang Melati Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman tentang pengaruh pendidikan kesehatan jiwa terhadap pengetahuan keluarga klien dengan Prilaku Kekerasan.

2. Institusi pendidikan

Sebagai sumber informasi, wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Profesi

Memberikan sumbangan ilmu bagi ilmu keperawatan terutama keperawatan jiwa.

4. Keluarga

Memberi informasi dan menambah pengetahuan tentang Prilaku Kekerasan anggota keluarga sehingga diharapkan dapat membantu keluarga dalam mengurangi resiko terjadinya prilaku kekerasan.

5. Pasien

Meningkatkan konsep diri pasien dan motivasi untuk diterima dalam keluarga dan tidak mengalami kekambuhan.

